

## Analisis Nilai dan Makna Gading Sebagai Belis Perkawinan pada Masyarakat Adat Leworook Desa Serinuho Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur

Melkior Bala Kwuta<sup>1\*</sup>, Abdullah Muis Kasim<sup>2</sup>, Kristina Tresia Leto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Maumere, Jl. Sudirman No. Kelurahan, Waioti, Kec. Alok Tim., Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur

E-mail: [melkiorkwuta@gmail.com](mailto:melkiorkwuta@gmail.com)

\*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7298>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 25 Jun 2026

Revised: 01 Jul 2026

Accepted: 07 Jul 2026

#### Kata Kunci:

Nilai, Makna, Gading, Belis, Perkawinan.

#### Keywords:

Value, Meaning, Ivory, Dowry, Marriage.

### ABSTRACT

Gading memiliki peran yang sangat penting dalam tradisi perkawinan masyarakat adat Leworook di Desa Serinuho, Flores Timur. Sebagai simbol kekuatan dan kemewahan, gading digunakan sebagai belis atau mahar yang menunjukkan kemampuan dan kesungguhan pihak keluarga laki-laki dalam meminang calon istri. Pemberian gading tidak hanya mencerminkan status sosial dan ekonomi keluarga mempelai pria, tetapi juga menjadi bentuk penghormatan yang tinggi terhadap perempuan yang akan dinikahi. Lebih dari sekadar benda berharga, gading memiliki nilai spiritual yang mendalam, dianggap sebagai benda sakral yang membawa berkah, perlindungan, dan keberuntungan bagi pasangan pengantin. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas budaya yang terus dijaga oleh masyarakat adat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai dan makna simbolik serta fungsi sosial gading sebagai belis dalam perkawinan masyarakat adat Leworook. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa sebagai sumber data primer, serta jurnal dan artikel sebagai sumber data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gading memiliki makna sebagai simbol penghormatan terhadap perempuan, ikatan kekeluargaan dan persaudaraan, serta penanda status sosial dan nilai budaya yang tinggi. Fungsi gading dalam konteks belis perkawinan meliputi penentu sahnya perkawinan, pengikat hubungan kekeluargaan antar dua belah pihak, penanda peralihan status perempuan, serta lambang kesungguhan dalam membina rumah tangga. Dengan demikian, gading tidak hanya berperan sebagai mahar, tetapi juga sebagai alat pelestari nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat adat Leworook.

*Ivory plays a very important role in the marriage tradition of the Leworook indigenous community in Serinuho Village, East Flores. As a symbol of strength and luxury, ivory is used as a dowry or dowry that shows the ability and sincerity of the groom's family in proposing to the prospective wife. The giving of ivory not only reflects the social and economic status of the groom's family, but also becomes a form of high respect for the woman who will be married. More than just a valuable object, ivory has a deep spiritual value, considered a sacred object that brings blessings, protection, and good luck to the bride and groom. This tradition has been passed down from generation to generation and has become a cultural identity that continues to be maintained by the local indigenous community. This study aims to reveal the value and symbolic meaning as well as the social function of ivory as a dowry in the marriage of the Leworook indigenous community. Using a descriptive qualitative method, this study involved traditional leaders, community leaders, and the village government as primary data sources, as well as journals and articles as secondary data sources. The results of the study indicate that ivory has meaning as a symbol of respect for women, family and brotherhood ties, as well as a marker of high social status and cultural values. The function of ivory in the context of marriage dowry includes determining the validity of the marriage, binding family ties between the two parties, marking the transition of women's status, and a symbol of seriousness in building a household. Thus, ivory not only plays a role as a dowry, but also as a tool for preserving the cultural values and*



*identity of the Leworook indigenous community.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Melkior Bala Kwuta, et al. (2026), Analisis Nilai dan Makna Gading Sebagai Belis Perkawinan pada Masyarakat Adat Leworook Desa Serinuh Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur, 5(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7298>

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan sebuah negara besar yang dikenal sebagai negara kepulauan yang terdiri dari beragam kebudayaan, suku, ras, adat-istiadat dan tradisi yang berbeda. Perbedaan antara pulau yang satu dengan lainnya seolah-olah menawarkan keindahan yang tak tergantikan oleh negara-negara lainnya. Hal itu dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat daerah yang mempunyai kebiasaan atau tradisi dalam konteks perayaan sebuah acara dari yang bersifat sakral (suci) sampai pada sekedar berbagi kebahagiaan bersama handai taulan. Indonesia yang kaya akan perbedaan terus menawarkan nilai pembeda antar kumpulan etnis yang ada (Nono, 2022)

Menurut Undang- Undang Nomor 1 Pasal 1 Tahun 1974 pengertian pernikahan adalah ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 2 pernikahan menurut islam adalah akad yang sangat kuat atau miitsaqanghalizahan untuk mentaati perintah Allah dan menjalankan merupakan ibadah. Pernikahan dianggap sah apabila dilakukan menurut hukum pernikahan masing-masing agama dan kepercayaan serta tercatat oleh lembaga yang berwenang menurut perundang-undangan yang berlaku (Departemen Agama RI, 2020).

Sebagai masyarakat adat pada saat melangsungkan perkawinan selalu dipenuhi dengan suasana adat yang kental dan sangat sakral. Kekuatan adat yang turun temurun dipercayai oleh masyarakat menjadi faktor penyebabnya. Salah satunya masyarakat Bajawa Boba yang ada di desa Banda Sari kecamatan Air Upas kabupaten Ketapang yang masih melaksanakan Belis dalam upacara perkawinan adat (Deke et al., 2020)

Manusia pada dasarnya hidup secara berpasangan, salah satu bentuk dari berpasangan ini adalah dengan melalui perkawinan. Perkawinan adalah cara yang melegalkan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang hendak berkeluarga dalam satu ikatan batin yang kuat (Nuwa, 2019)

Menurut Ndaong perkawinan ialah suatu tahapan atau proses peralihan hidup manusia dari masa remaja ke kehidupan berkeluarga. Dalam proses peralihan terdapat berbagai ritual atau tata cara proses perkawinan yang berbeda disetiap daerah di Indonesia. proses perkawinan tersebut dilakukan sesuai dengan budaya atau tradisi calon pengantin. Perkawinan menjadi hal yang penting dalam hidup masyarakat karena perkawinan merupakan tolak ukur sah atau tidak hubungan suami dan istri (Kurnia et al., 2022)

Tradisi Belis merupakan pemberian dari pihak keluarga calon suami kepada calon istri sebagai bentuk rasa hormat kepada calon istri dan keluarga dari calon istri. belis juga sama istilahnya dengan mahar/maskawin karena mahar adalah suatu pemberian harta yang di berikan oleh calon suami kepada calon istri, dan mahar/maskawin juga sebagai bentuk untuk memuliakan serta menghargai calon istri. Menurut Muhdar Koeng salah satu tokoh adat, tradisi *belis* dalam perkawinan masyarakat Desa Benteng Tengah merupakan bagian yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Tradisi belis juga muncul sebagai konsekuensi dari pelaksanaan adat istiadat setempat. Dimana tradisi belis harus dipenuhi dari pihak keluarga mempelai dengan kesepakatan yang di tetapkan oleh kedua keluarga mempelai (Ismail, 2022).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, tradisi pemberian gading sebagai belis juga memperkuat hubungan sosial antara anggota masyarakat Leworook desa Serinuh. Ini menciptakan ikatan sosial yang kuat antara keluarga pengantin pria dan keluarga pengantin wanita, serta memperkokoh rasa kekeluargaan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memberikan gambaran dan penjelasan yang tepat mengenai keadaan atau gejala yang dihadapi.

Menurut Sugiyono (2020) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini dilakukan pada masyarakat adat Leworook di desa Serinuho, kecamatan Titehena, kabupaten Flores Timur. Subjek penelitian ini adalah Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, dan Pemerintah Desa. Pada teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dengan Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, dan Pemerintah Desa tentang Analisis Nilai dan Makna Gading Sebagai Belis Perkawinan, selain melakukan proses wawancara pengumpulan data juga dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan. Untuk melengkapi data-data peneliti menggunakan dokumentasi. selanjutnya analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang sering dilakukan dalam jangka waktu panjang untuk memperoleh data. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah, merangkum, serta memfokuskan pada informasi yang relevan guna mengidentifikasi tema atau pola yang muncul. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif deskriptif agar lebih mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni proses menemukan makna mendalam dari data serta memastikan keabsahan temuan melalui peninjauan ulang terhadap keseluruhan data yang telah dianalisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Nilai Dan Makna Gading Sebagai Belis Perkawinan Pada Masyarakat Adat Leworook Di Desa Serinuho.***

Penelitian mengenai gading sebagai belis perkawinan pada masyarakat adat Leworook di Desa Serinuho memiliki makna yang sangat mendalam, mencerminkan penghormatan tinggi terhadap perempuan sebagai sosok yang mulia dalam tatanan sosial adat. Belis ini tidak hanya menjadi simbol penghargaan terhadap martabat perempuan, tetapi juga berperan penting dalam membangun dan mempererat ikatan kekeluargaan serta persaudaraan antara dua pihak yang dipersatukan dalam pernikahan. Selain itu, pemberian gading menunjukkan status sosial dan kemampuan ekonomi keluarga laki-laki, sekaligus menjadi wujud kesiapan dan tanggung jawab dalam membentuk rumah tangga. Lebih dari sekadar materi, gading juga merepresentasikan nilai budaya dan sejarah yang diwariskan secara turun-temurun, menjadikannya sebagai lambang kelangsungan identitas dan kehormatan adat Leworook desa Serinuho di tengah arus modernisasi.

#### **Simbol Penghormatan Terhadap Perempuan**

Simbol penghormatan terhadap perempuan dalam konteks budaya belis dapat dipahami melalui perspektif teori simbolik yang menekankan bahwa simbol-simbol budaya mencerminkan nilai, identitas, dan struktur sosial suatu masyarakat. Dalam tradisi belis, pemberian mas kawin seperti gading gajah bukan hanya transaksi ekonomi, tetapi juga simbol penghargaan terhadap perempuan dan keluarganya. Menurut penelitian oleh Bastian Banao (2021), belis dalam masyarakat suku Dawan di Nusa Tenggara Timur dimaknai sebagai simbol penghargaan terhadap keluarga perempuan, menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam melanjutkan garis keturunan dan struktur sosial adat.

Masyarakat Leworook desa Serinuho gading sebagai belis memiliki makna simbolik yang sangat dalam sebagai bentuk penghormatan terhadap perempuan. Belis bukan sekadar mas kawin atau syarat perkawinan, melainkan sebuah bentuk pengakuan atas nilai dan peran penting perempuan dalam kehidupan sosial, budaya, dan adat istiadat masyarakat. Gading yang diserahkan oleh pihak laki-laki merupakan simbol penghargaan tertinggi kepada keluarga perempuan atas anak perempuan yang telah mereka didik dan besarkan dengan penuh kasih.

Pemberian gading melambangkan bahwa perempuan dianggap sebagai sosok yang berharga dan memiliki posisi yang terhormat. Dalam tradisi Leworook, perempuan tidak hanya dipandang sebagai istri yang akan mengurus rumah tangga, tetapi juga sebagai penjaga keturunan dan penerus nilai-nilai adat. Oleh karena itu, belis berupa gading menjadi tanda bahwa keluarga laki-laki siap menanggung tanggung jawab sosial dan moral terhadap perempuan yang mereka pinang.

Gading sendiri merupakan benda yang langka dan bernilai tinggi, sehingga penggunaannya sebagai belis mencerminkan betapa tinggi penghargaan masyarakat terhadap perempuan. Nilai simbolik gading mencakup kemurnian, keagungan, dan kekuatan atribut yang juga dikaitkan dengan perempuan dalam pandangan budaya setempat. Dengan menyerahkan gading, pihak laki-laki tidak hanya menunjukkan kesiapan untuk menikahi, tetapi juga menegaskan niat baik untuk menjaga kehormatan dan kesejahteraan perempuan tersebut.

Upacara penyerahan belis gading biasanya disertai dengan serangkaian ritual adat yang khidmat dan penuh makna. Prosesi ini memperkuat ikatan antara dua keluarga yang dipersatukan oleh pernikahan, sekaligus menegaskan bahwa perempuan adalah bagian penting dari struktur sosial adat. Kehadiran gading dalam upacara ini bukan hanya simbolis, tetapi juga menjadi wujud konkret dari kesepakatan dan komitmen bersama untuk menghormati perempuan.

Di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial, tradisi ini tetap dipertahankan oleh masyarakat Leworook sebagai bentuk pelestarian budaya dan jati diri. Gading sebagai belis bukan hanya simbol masa lalu, tetapi juga pengingat bagi generasi muda akan pentingnya menjaga nilai-nilai penghormatan terhadap perempuan. Dengan mempertahankan tradisi ini, masyarakat Leworook menunjukkan bahwa budaya dan penghormatan terhadap perempuan dapat berjalan seiring dalam kehidupan yang terus berkembang.

### **Ikatan Kekeluargaan Dan Persaudaraan**

Menurut teori kekerabatan, ikatan kekeluargaan tidak hanya didasarkan pada hubungan darah, tetapi juga pada nilai-nilai sosial dan budaya yang menguatkan solidaritas dan tanggung jawab bersama (Irawan, 2019). Pemberian gading sebagai belis mengukuhkan ikatan tersebut dengan simbol kekuatan dan keabadian, yang merefleksikan harapan agar hubungan keluarga dan persaudaraan tetap kuat dan lestari.

Masyarakat Leworook, Desa Serinuho, gading sebagai belis mencerminkan ikatan kekeluargaan dan persaudaraan yang kuat antara dua belah pihak yang dipersatukan dalam pernikahan. Tradisi ini menjadi sarana untuk menjalin dan mempererat hubungan antarkeluarga besar, yang bukan hanya bersifat individual, melainkan juga sosial dan komunal. Proses pemberian belis menjadi momen penting yang mempertemukan dan menyatukan dua keluarga besar dalam satu ikatan yang sakral dan saling menghormati.

Belis berupa gading melambangkan kesungguhan dan komitmen pihak laki-laki untuk menjadi bagian dari keluarga besar pihak perempuan. Penyerahan gading tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui proses musyawarah dan adat yang melibatkan seluruh unsur keluarga dan tetua adat dari kedua belah pihak. Dalam prosesi ini, tidak hanya calon pengantin yang disatukan, tetapi dua rumpun keluarga besar juga terhubung melalui tali persaudaraan baru yang akan dijaga seumur hidup. Ini menunjukkan bahwa pernikahan dalam budaya Leworook memiliki dimensi sosial yang mendalam.

Selain sebagai simbol ikatan dua keluarga, gading juga memperkuat relasi antar kelompok dalam masyarakat. Setelah pernikahan berlangsung, kedua keluarga akan saling membantu dan bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan sosial, seperti gotong royong, adat istiadat, hingga urusan kematian dan kelahiran. Belis menjadi titik awal dari sebuah hubungan sosial yang lebih luas, yang ditandai oleh rasa hormat, tanggung jawab bersama, dan kesetaraan dalam bermasyarakat. Hal ini memperlihatkan betapa pentingnya nilai kekeluargaan dalam budaya Leworook desa Serinuho.

Tradisi ini juga menanamkan nilai solidaritas yang tinggi. Dalam proses penyerahan gading, sering kali keluarga pihak laki-laki menggalang dukungan dari kerabat dan komunitas untuk mengumpulkan belis tersebut. Ini memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat. Pihak keluarga perempuan pun tidak hanya menerima secara simbolik, tetapi juga menyambut pihak laki-laki sebagai keluarga baru, menunjukkan keterbukaan dan penghargaan terhadap ikatan yang telah terbentuk.

Dengan mempertahankan tradisi belis berupa gading, masyarakat Leworook desa Serinuho menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya urusan dua individu, tetapi peristiwa sosial yang menciptakan jaringan kekeluargaan dan persaudaraan yang lebih luas. Tradisi ini menjadi pilar penting dalam menjaga keharmonisan dan keteraturan sosial di desa, sekaligus memperkuat identitas budaya lokal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab kolektif, dan saling menghargai antar keluarga.

### **Status Sosial Dan Kemampuan**

Dalam tradisi masyarakat adat Lamaholot, pemberian gading gajah sebagai belis dalam perkawinan memiliki makna yang mendalam terkait status sosial dan kemampuan pihak laki-laki. Belis ini bukan hanya simbol penghormatan terhadap perempuan, tetapi juga cerminan status sosial keluarga laki-laki dan keseriusan mereka dalam membangun hubungan. Jumlah dan ukuran gading yang diberikan biasanya ditentukan berdasarkan kesepakatan antara kedua keluarga, dengan mempertimbangkan status sosial keluarga perempuan. Perempuan dari keluarga bangsawan atau terpandang biasanya memiliki jumlah gading yang lebih banyak dibandingkan dengan perempuan dari keluarga biasa (Lamak, 2024).

Masyarakat Leworook desa Serinuho, gading sebagai penanda status sosial dan kemampuan ekonomi pihak laki-laki. Pemberian gading menunjukkan bahwa keluarga laki-laki memiliki kemampuan dan kesiapan untuk menanggung tanggung jawab pernikahan, baik secara materiil maupun sosial. Gading yang bernilai tinggi mencerminkan bahwa keluarga tersebut memiliki kedudukan yang terhormat dan dihargai dalam komunitas adat.

Belis berupa gading tidak mudah diperoleh, karena selain langka, dan juga memiliki nilai simbolik dan historis yang besar. Oleh karena itu, hanya keluarga dengan kemampuan ekonomi dan sosial yang mapan yang mampu memenuhinya. Hal ini kemudian menjadi ukuran tidak langsung dari kedudukan sosial keluarga laki-laki dalam masyarakat. Semakin bernilai belis yang diberikan, semakin tinggi pula penghargaan masyarakat terhadap keluarga tersebut. Ini menjadikan belis sebagai instrumen yang memperkuat identitas sosial dalam struktur adat.

Namun, nilai status sosial ini tidak berdiri sendiri. Pemberian gading juga mencerminkan komitmen moral, etika, dan kesiapan untuk menjalani kehidupan rumah tangga dengan penuh tanggung jawab. Dalam pandangan masyarakat Leworook desa Serinuho, kemampuan memberi belis yang layak menandakan bahwa seorang laki-laki telah dianggap dewasa dan mampu memimpin rumah tangga. Oleh sebab itu, gading tidak hanya dilihat dari segi nilai materi, tetapi juga sebagai bukti kesungguhan dan kedewasaan calon suami.

Tradisi ini juga menciptakan semacam kompetisi sosial yang sehat dalam masyarakat. Keluarga-keluarga berlomba menjaga reputasi dan martabatnya dengan menunjukkan kesanggupan mereka dalam prosesi pernikahan, termasuk dalam pemberian belis. Namun, masyarakat Leworook tetap menjaga nilai kebersamaan dengan sistem gotong royong, di mana kerabat membantu pengadaan belis, termasuk gading, jika diperlukan. Ini menunjukkan bahwa kemampuan tidak semata-mata diukur dari kekayaan pribadi, tetapi juga dari kekompakan dan solidaritas sosial.

Demikian gading sebagai belis di masyarakat Leworook memiliki peran penting dalam mempertegas status sosial dan menunjukkan kemampuan keluarga laki-laki. Tradisi ini menjadi sarana untuk memperlihatkan integritas, tanggung jawab, dan kedudukan dalam tatanan adat. Meskipun terkesan berat secara materi, makna yang terkandung dalam pemberian gading jauh lebih dalam, yaitu sebagai cerminan kehormatan, harga diri, dan kematangan sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Leworook desa Serinuho.

### **Nilai Budaya Dan Sejarah**

Tradisi masyarakat adat Lamaholot, pemberian gading gajah sebagai belis dalam perkawinan memiliki makna yang mendalam terkait nilai budaya dan sejarah. Gading gajah dianggap sebagai simbol penghormatan tertinggi terhadap perempuan dan keluarga perempuan. Pemberian belis ini bukan hanya sekadar transaksi material, tetapi juga merupakan manifestasi dari nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Lamaholot (Sardari, 2020).

Nilai budaya dan sejarah gading sebagai belis di masyarakat Leworook, khususnya di desa Serinuho, memiliki makna yang sangat mendalam dan menjadi bagian penting dalam tradisi perkawinan adat mereka. Dalam masyarakat adat Leworook desa Serinuho, belis bukan sekadar barang atau uang yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan, melainkan sebuah penghargaan dan simbol nilai luhur seorang perempuan. Proses pemberian belis ini dilakukan dalam sebuah tahapan adat yang disebut koda geto, yaitu pertemuan antara keluarga besar dari kedua belah pihak untuk membicarakan dan memutuskan segala hal yang berkaitan dengan perkawinan, termasuk jumlah dan ukuran gading yang menjadi belis.

Gading sebagai belis memiliki nilai historis dan kultural yang kuat. Gading yang digunakan biasanya berasal dari gading gajah, yang merupakan komoditas langka dan bernilai tinggi. Dalam konteks masyarakat Lamaholot, yang juga meliputi Leworook desa Serinuho, gading ini bukan hanya barang ekonomi, tetapi juga simbol status sosial dan penghormatan terhadap perempuan yang akan

dipersunting. Ukuran dan jumlah gading yang diminta oleh keluarga perempuan dalam koda geto menunjukkan tingkat penghargaan dan martabat yang diberikan kepada perempuan tersebut.

Secara sosial, pemberian belis berupa gading ini menegaskan ikatan kekeluargaan dan tanggung jawab antara kedua keluarga besar yang akan bersatu melalui perkawinan. Belis bukanlah harga jual beli, melainkan bentuk tanggung jawab dan rasa hormat laki-laki terhadap perempuan dan keluarganya. Proses koda geto yang mengatur pemberian belis juga mengajarkan nilai-nilai seperti kesetaraan, kerendahan hati, dan keharmonisan dalam berkomunikasi dan mengambil keputusan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa budaya belis gading adalah bagian dari pembentukan karakter dan menjaga persatuan dalam masyarakat adat Leworook desa Serinuho.

Dalam aspek ekonomi, gading sebagai belis juga memiliki makna penting. Karena kelangkaannya, gading gajah menjadi simbol kekayaan dan status yang harus dimiliki sebagai tanda keseriusan dan penghormatan dalam melamar perempuan. Namun, masyarakat juga menyadari pentingnya menyesuaikan mekanisme pemberian belis agar tidak membebani pihak laki-laki secara berlebihan, sehingga tradisi ini tetap dapat dilestarikan tanpa menimbulkan masalah ekonomi bagi keluarga muda yang menikah.

Secara keseluruhan, nilai budaya dan sejarah gading sebagai belis di masyarakat Leworook desa Serinuho mencerminkan penghargaan tinggi terhadap perempuan, penguatan ikatan sosial dan keluarga, serta pelestarian tradisi nenek moyang yang sarat makna. Tradisi ini mengajarkan pentingnya rasa hormat, tanggung jawab, dan keharmonisan dalam hubungan antar keluarga, sekaligus mempertahankan identitas budaya yang unik dan berharga di tengah perkembangan zaman.

#### **Nilai Sosial**

Gading (bala) memiliki nilai sosial yang mendalam sebagai simbol penghormatan dan penghargaan terhadap perempuan. Sebagai bagian dari tradisi belis, pemberian gading gajah dalam pernikahan dianggap sebagai bentuk penghormatan tertinggi terhadap pribadi seorang gadis yang hendak dinikahi. Jumlah dan ukuran gading yang diberikan sering kali mencerminkan status sosial keluarga perempuan, dengan keluarga keturunan raja menerima hingga tujuh batang gading, sementara keluarga biasa mungkin hanya satu batang. Meskipun gajah tidak ditemukan di wilayah tersebut, gading gajah tetap dipandang sebagai simbol sakral dan bermartabat dalam adat Lamaholot, mengikat hubungan pernikahan antara suami-istri dan mempererat ikatan sosial dalam komunitas (Ningrum, 2020).

Pemberian gading sebagai belis perkawinan memberikan dampak yang begitu besar bagi kedua belah pihak. Kepada pihak laki-laki, dipandang mampu memenuhi kewajibannya sebagai calon suami. Ini merupakan bentuk tanggung jawab dari pihak keluarga laki-laki yang telah siap menerima perempuan menjadi bagian dari keluarga mereka. Pihak keluarga perempuan sebagai penerima belis akan memiliki kewibawaan dan ditinggikan derajatnya. Sebab belis merupakan sebuah bentuk penghargaan dan penghormatan dari laki-laki kepada perempuan. Disinilah letak kesucian dari sebuah tradisi adat perkawinan orang Lamaholot kepada seorang anak perempuan.

Pihak keluarga laki-laki ketika dapat memenuhi tuntutan adat perkawinan berupa belis gading, dianggap sebagai keluarga yang berstatus sosial tinggi karena memiliki kemampuan dalam memperoleh gading. Gading dalam setiap upacara adat perkawinan memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda sehingga akan berdampak pada nilai dari gading itu sendiri. Dalam hal pemberian belis oleh pihak keluarga laki-laki, di setiap pelaksanaan urusan adat yang berlaku pada masyarakat Leworook di desa Serinuho, keterlibatan dari anak suku atau suku *kakang aring* (saudara dalam suku) dan *opu binenya* (saudari) sangat penting. Partisipasi dari kakang aring dan opu bine ini menunjukkan adanya persatuan dalam mempererat hubungan sosial antar keluarga. Biasa dikenal dengan sebutan "*Kakang lola, aring tali, na'ang kurang bine pota*" yang berarti sesama saudara saling membantu dan saudari dapat melengkapinya. Hal ini bermaksud untuk saling mengisi atau meringankan tanggung jawab satu dengan yang lainnya didalam pihak keluarga laki-laki.

Persatuan didalam pihak keluarga laki-laki yang melibatkan kakang aring dan opu bine yang telah diwujudkan dalam setiap tahapan atau proses adat membawa hubungan yang baik antar kedua belah pihak. Pihak keluarga perempuan pun tentunya dalam setiap tahapan ini juga melibatkan kakang aring dan opu binenya. Ketika kedua belah pihak bertemu, tidak ada lagi keterasingan diantara mereka. Suasana penuh dengan rasa kekeluargaan dan persaudaraan. Hal ini dapat kita temui pada

setiap tahapan yang dilalui dimana dimulai dari acara toi lango, hupeng sura, koda geto, sniga gere hingga nawo bine.

Setiap tahapan dari proses adat tersebut membuktikan kesungguhan pihak keluarga laki-laki untuk menjadikan perempuan menjadi bagian dari keluarga mereka. Kesungguhan ini dibuktikan pada upacara Sniga Gere dimana keluarga laki-laki menghantar belis sesuai dengan yang diinginkan pihak perempuan baik dari segi bentuk dan ukurannya yang telah disepakati pada Koda Geto. Kemampuan mereka sebagai bentuk tanggung jawab. Secara tidak langsung keluarga laki-laki menunjukkan status sosial keluarga yang dipandang baik dan orang yang mampu ditengah masyarakat.

Dari proses ke proses hingga upacara adat penghantaran belis atau Sniga Gere, tidak terlepas dari keterlibatan semua unsur masyarakat atau Ata Suku Lewo juga kerabat dekat baik dalam kampung maupun luar kampung. Kehadiran mereka turut menyaksikan kesakralan dari seluruh proses tahapan acara adat ini. Seperti pemberian gading yang sesuai atau tidak dengan permintaan pihak perempuan, hewan adat yang dibawa apakah pas atau tidak, dan bawaan *Nera* (bakul) beserta isinya akan terekam baik dalam ingatan mereka. Sebelum masuk dalam tenda acara, akan ada penyambutan tarian seleng oleh Na'ang ne'eng kwaeng (saudara laki-laki dari perempuan beserta isterinya) dan juga para *Bine* (saudari dari suku bapak di pihak keluarga suku perempuan). Tarian seleng ini biasa disebut dengan tarian seleng *Ana Opu* (calon suami/calon ipar) yang berarti Ana Opu bersama keluarga dari pihak laki-laki diterima baik oleh keluarga perempuan. Tarian ini juga menunjukkan rasa syukur dan terima kasih atas kehadiran keluarga laki-laki sebagai bukti akan tanggung jawab mereka yang telah siap memininang sang perempuan.

Kebahagiaan yang utama di puncak acara Sniga Gere ini adalah kesesuaian gading yang dibawa, serta barang dan hewan adat lainnya. Selanjutnya pihak keluarga laki-laki disambut secara adat oleh Kabelen Lewo (tuan tanah) di *Pita Matan* (depan pintu rumah) dan penyuguhan sirih pinang. Setelah gading diterima dan diletakan diatas meja adat, pembicaraan antar kedua belah pihak masih berlanjut dengan melihat pada kesesuaian akan ukuran gading. Apabila sudah sesuai, selanjutnya di umumkan ke masyarakat adat yang ada tentang jumlah belis adat yang telah di bawa oleh pihak laki-laki dan sisanya yang belum dibawa.

Acara adat sniga gere berlangsung di rumah mempelai perempuan. Masing-masing masyarakat atau ata lewo yang datang dan hadirpun sudah tentunya membawa bagian mereka berupa nera. Bagi suku opu bine kewajiban nya membawa nera bersama *manuk* (ayam). Sedangkan *blake* (status paman) membawa nera bersama *ago pake* (kain sarung). Rangkaian acara sniga gere ini menjadi bukti nyata hubungan sosial masyarakat umum dan keluarga yang menikah.

Menurut penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian belis berupa gading menjadi tolak ukur kemampuan keluarga laki-laki akan tanggung jawabnya sebelum memperisteri anak gadis orang. Kemampuan ini sebagai wujud atas pengakuan diri dihadapan keluarga perempuan dan masyarakat umum menjadi cerminan akan status sosial mereka. Mereka dipandang sebagai keluarga yang mampu dan dihargai di tengah masyarakat karena bisa membuat *weling elang* (belis berupa gading). Tentunya setiap tahapan dilalui dengan penuh kesiapan sehingga ada rasa hormat di antara kedua belah pihak.

### **Nilai Ekonomi**

Belis memiliki nilai ekonomi yang signifikan dalam perkawinan adat. Karena wilayah tersebut tidak memiliki populasi gajah, kelangkaan gading menjadikan harganya sangat tinggi, bahkan mencapai Rp 100 juta per gading. Hal ini menciptakan tantangan ekonomi bagi keluarga pria, yang sering kali harus mengandalkan warisan atau bantuan keluarga besar untuk memenuhi tuntutan belis. Namun, belis juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat ikatan antar keluarga dan komunitas, serta sebagai simbol penghormatan terhadap martabat perempuan. Meskipun demikian, tingginya nilai ekonomi belis dapat menjadi beban finansial yang memberatkan, terutama bagi keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan keseimbangan antara pelestarian budaya dan realitas ekonomi dalam praktik tradisi belis (Kewa Ama dkk, 2020).

Pemberian gading sebagai belis dalam perkawinan masyarakat Leworook desa Serinuho dapat mempengaruhi ekonomi keluarga. Meski demikian, pada umumnya pemberian gading sama sekali tidak berpengaruh pada kestabilan ekonomi keluarga laki-laki. Kehidupan terlihat sama seperti biasanya.

Untuk menyediakan gading sebagai belis, masyarakat Leworook desa Serinuhu pada umumnya akan berpatok pada kesiapan keluarga inti. Bila anak suku laki-laki tidak dapat menyiapkan sendiri, sejauh ini persiapan gading bisa didapatkan dari *bine nimun* (saudari kandungunya). Bisa juga diperoleh dari *bine tale* (saudari sepupu). Bila gading tersebut diperoleh dari *bine tale* maka anak laki-laki tersebut memiliki tanggung jawab besar kepada saudari sepupunya. Segala urusan adat saudari sepupunya akan menjadi tugas dan kewajibannya. Istilah “*Kakang lola, aring tali, na'ang kurang bine pota*” sangat nampak disini, solidaritas antar keluarga terbangun. Yang berarti sesama saudara saling membantu dan saudari dapat melengkapinya. Setelah itu baru melibatkan suku kakang aring (keluarga suku yang serumpun) dan opu binenya (rumpun suku lain yang kawin dengan saudarinya). Misal dalam urusan suku Kwuta, pelaku suku Kwuta akan melibatkan suku kakang aringnya dari Suku Laga Makin, Siubera, Tukan, dan Payong. Kalau opu binenya, Kwuta akan melibatkan suku Koten, Sogen, Kelen dan Kesen. Ini merupakan bentuk persatuan dalam keluarga suku untuk dapat memenuhi permintaan adat berupa gading dan persiapan hewan dan barang adat lainnya.

Dampak ekonomi jika keluarga laki-laki kesulitan menyiapkan gading adalah dengan menentukan pilihan lain. Dia akan bersungguhsungguh dalam bekerja agar dapat mempersiapkan gading. Seperti pada zaman dulu, harus bekerja pada tuan tanah atau orang-orang dengan kemampuan finansial baik untuk mendapatkan upah agar bisa menyiapkan gading. Selain itu ada yang harus merantau keluar daerah. Tetapi pada masa kini semakin membaik dengan adanya arisan suku dan pertemuan kakang aring dan opu bine sehingga kesulitan ini dapat terbantuan.

Pemberian gading adalah sebuah simbol “harga diri” untuk penghargaan dan penghormatan kepada keluarga perempuan dan itu sudah mentradisi untuk wajib dilaksanakan dan menjadi tanggung jawab keluarga laki-laki. Ada beberapa pihak dengan ekonomi rendah tentu menyatakan sebagai beban karena permintaan yang banyak atau tinggi nilainya (harga gading) sehingga harus bersusah payah mengumpulkan uang secukupnya kemudian diikuti dengan melakukan acara kumpo kao “*Kakang lola, aring tali, na'ang kurang bine pota*” agar beban tanggung jawab ini menjadi ringan.

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa perjuangan dan pengorbanan baik secara materi maupun moril sangat penting bagi pihak keluarga laki-laki untuk dapat mempersiapkan gading sebagai belis. Apalagi permintaan terkait jumlah dan ukuran belis yang tinggi dan ketersediaan gading yang terbatas tentu mempengaruhi nilai beli (harga) gading. Namun ini adalah kewajiban yang harus dipenuhi karena menjadi bagian dari tanggung jawab. “*Kakang lola, aring tali, na'ang kurang bine pota*” adalah satu-satunya jalan untuk menemukan jalan keluar. Kumpo kao dan arisan suku menjadi pilihan.

### **Fungsi Gading Sebagai Belis Perkawinan Pada Masyarakat Leworook Desa Serinuhu**

Gading sebagai belis dalam perkawinan masyarakat Leworook di desa Serinuhu memiliki fungsi yang sangat penting dan menyeluruh dalam struktur sosial dan budaya setempat. Fungsi ini tidak hanya sebagai penentu sahnya suatu perkawinan secara adat, tetapi juga berperan sebagai pengikat ikatan kekeluargaan antara dua belah pihak, mempererat hubungan sosial, serta membangun jaringan kekerabatan yang kuat. Selain itu, gading menjadi penanda peralihan status perempuan dari anggota keluarga asal menuju tanggung jawab keluarga suami, yang menandai peran barunya dalam masyarakat. Fungsi simbolik lainnya adalah sebagai cerminan status sosial dan kesungguhan pihak laki-laki dalam membangun rumah tangga, karena kemampuan memberikan belis menunjukkan kesiapan ekonomi dan sosial. Lebih jauh, penggunaan gading dalam belis juga menjadi bagian dari pelestarian nilai-nilai budaya dan tradisi warisan leluhur yang diwariskan secara turuntemurun, menegaskan identitas budaya masyarakat Leworook desa Serinuhu di tengah perubahan zaman.

### **Penentu Sahnya Perkawinan**

Menurut Sardari (2020), setelah belis berupa gading diserahkan dan diterima oleh keluarga perempuan, disertai balasan berupa kain tenun, perhiasan, dan emas, pasangan tersebut secara adat sudah dianggap sah sebagai suami istri, meskipun belum melaksanakan akad nikah secara agama. Hal ini menegaskan bahwa belis berfungsi sebagai penentu utama sahnya perkawinan dalam konteks adat Lamaholot, sekaligus sebagai simbol ikatan sosial dan komitmen antar keluarga.

Dalam masyarakat Leworook di desa Serinuhu, gading sebagai belis memiliki fungsi penting sebagai penentu sahnya perkawinan menurut hukum adat setempat. Perkawinan dianggap sah dan diakui secara adat apabila proses pemberian belis berupa gading telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam sistem perkawinan adat Leworook. Gading sebagai belis bukan sekadar

simbol materi, melainkan merupakan bagian dari ritual dan persetujuan yang mengikat kedua keluarga besar, sehingga menandai sahnya ikatan perkawinan secara adat dan sosial.

Proses pemberian gading sebagai belis biasanya dilakukan dalam tahapan adat yang disebut koda geto, yaitu pertemuan resmi antara keluarga laki-laki dan perempuan untuk menentukan kesepakatan mengenai jumlah dan ukuran gading yang harus diserahkan. Koda geto ini merupakan momen penting yang menandai keputusan sahnya perkawinan secara adat, di mana kedua belah pihak menyepakati kelanjutan proses pernikahan. Tanpa adanya kesepakatan dan pemberian gading sebagai belis, perkawinan tidak dianggap sah dalam pandangan adat Leworook desa Serinuho.

Fungsi gading sebagai belis juga berkaitan erat dengan sistem kekerabatan dan aturan perkawinan yang berlaku di Leworook, yang menganut sistem tiga tungku (*lika telo*) dan eksogami. Dalam sistem ini, pemberian gading sebagai belis menjadi bagian dari norma yang mengatur hubungan antar suku dan klan, sehingga menjaga agar perkawinan berlangsung sesuai aturan adat dan menghindari pernikahan sedarah. Gading sebagai belis juga menjadi simbol penghormatan dan tanggung jawab laki-laki kepada keluarga perempuan, yang harus dipenuhi agar perkawinan diakui dan diterima oleh masyarakat setempat.

Selain sebagai penentu sahnya perkawinan secara adat, gading sebagai belis juga memiliki makna sosial dan simbolik yang kuat. Besarnya gading yang diberikan mencerminkan status sosial dan penghargaan terhadap perempuan yang akan dinikahi. Hal ini menunjukkan bahwa perkawinan bukan hanya ikatan antara dua individu, tetapi juga pengakuan dan penguatan hubungan antar keluarga besar dan suku dalam masyarakat Leworook. Oleh karena itu, fungsi gading sebagai belis sangat krusial dalam menjaga keharmonisan dan kelangsungan adat istiadat masyarakat Leworook desa Serinuho.

Dengan demikian gading sebagai belis di masyarakat Leworook desa Serinuho bukan hanya sebagai syarat formal, tetapi juga sebagai fondasi budaya dan sosial yang menentukan sahnya perkawinan. Melalui pemberian gading, adat Leworook menegaskan pentingnya kesepakatan keluarga, penghormatan terhadap perempuan, serta ketaatan pada norma dan sistem kekerabatan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini menjaga integritas dan kelangsungan nilai-nilai adat dalam kehidupan masyarakat Leworook desa Serinuho.

### **Pengikat Ikatan Kekeluargaan**

Dalam tradisi masyarakat Lamaholot, gading sebagai belis (*mas kawin*) memiliki makna yang lebih dari sekadar simbol ekonomi; ia berfungsi sebagai pengikat ikatan kekeluargaan yang sakral dan berkelanjutan. Dalam perspektif teori fungsionalisme struktural, belis memperkuat struktur sosial dengan menciptakan hubungan timbal balik antara dua keluarga besar, membentuk solidaritas dan kohesi sosial. Sementara itu, menurut teori interaksi simbolik, gading sebagai belis dipahami sebagai simbol yang dimaknai melalui proses sosial; maknanya lahir dari interaksi antara keluarga mempelai, mencerminkan penghargaan terhadap perempuan serta komitmen jangka panjang. Gading menjadi simbol status sosial dan wujud nyata penghormatan terhadap adat serta martabat keluarga perempuan. belis gading berfungsi sebagai alat pengikat yang menghubungkan dua keluarga besar, menciptakan struktur kekerabatan yang kokoh dan harmonis (Ndiki dkk, 2020).

Masyarakat Leworook, Desa Serinuho, gading sebagai belis memiliki fungsi penting sebagai pengikat ikatan kekeluargaan yang melampaui sekadar simbol pernikahan. Belis dalam bentuk gading bukan hanya penanda keseriusan seorang laki-laki dalam meminang seorang perempuan, tetapi juga menjadi jembatan yang menyatukan dua keluarga besar. Melalui prosesi adat penyerahan gading, terbentuklah hubungan baru antara dua pihak yang sebelumnya tidak memiliki ikatan darah, dan kini diikat oleh nilai adat serta rasa tanggung jawab bersama.

Fungsi gading sebagai belis juga memperkuat rasa saling menghargai antara keluarga laki-laki dan perempuan. Ketika gading diserahkan, bukan hanya terjadi perpindahan benda, tetapi juga pengakuan sosial dan penghormatan terhadap martabat keluarga perempuan. Momen ini menjadi awal terbentuknya jalinan kekeluargaan yang erat dan saling mendukung. Kedua belah pihak tidak lagi berdiri sebagai dua keluarga terpisah, melainkan menjadi satu kesatuan yang terhubung secara emosional, sosial, dan adat.

Selain itu, pemberian gading menciptakan kewajiban sosial antara keluarga yang terlibat. Hubungan yang terbangun dari pernikahan tidak berhenti pada pasangan suami istri saja, melainkan meluas ke seluruh anggota keluarga. Ketika salah satu pihak mengalami kesulitan, seperti dalam acara kematian, kelahiran, atau kegiatan adat lainnya, keluarga dari pihak lain akan hadir dan turut serta

membantu. Gading sebagai belis menjadi semacam "perjanjian tak tertulis" yang menandai bahwa mereka telah terikat secara budaya dan berkewajiban menjaga satu sama lain.

Dalam kehidupan masyarakat Leworook, hubungan antar keluarga yang terbentuk lewat belis gading juga memperkuat jaringan sosial yang solid. Hal ini sangat penting dalam struktur masyarakat adat yang mengandalkan kerjasama dan gotong royong dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Ikatan ini tidak hanya mengikat individu-individu yang menikah, tetapi turut mempererat komunitas secara keseluruhan, karena satu pernikahan bisa memperluas hubungan sosial di antara banyak keluarga dan marga.

Gading sebagai belis berfungsi bukan hanya sebagai alat simbolik dalam pernikahan, tetapi juga sebagai pengikat ikatan kekeluargaan yang kuat dan berkelanjutan. Tradisi ini mencerminkan nilai luhur masyarakat Leworook yang menjunjung tinggi kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif. Gading sebagai pengikat keluarga merupakan bentuk nyata dari budaya lokal yang menempatkan hubungan kekeluargaan sebagai dasar dari kehidupan bermasyarakat.

### **Penanda Peralihan Status Perempuan**

Penanda peralihan status perempuan terkait dengan fungsi gading sebagai belis menjelaskan bahwa pemberian gading dalam adat perkawinan suku Lamaholot bukan hanya sebagai mahar, tetapi juga sebagai simbol resmi perpindahan status sosial perempuan dari keluarga asal ke keluarga suami. Gading sebagai belis melambangkan penghormatan tinggi terhadap perempuan sekaligus menandai perubahan statusnya menjadi anggota sah dalam keluarga suami dan masyarakat baru. Hal ini mengukuhkan posisi perempuan sebagai sosok yang dihargai dan dilindungi dalam struktur sosial adat, sekaligus menegaskan tanggung jawab laki-laki dan keluarganya dalam menjaga martabat perempuan tersebut. Dalam konteks ini, belis gading berfungsi sebagai penanda ritual dan sosial yang menandai peralihan status perempuan secara resmi dalam masyarakat patrilineal Lamaholot (Stanis Deri Lamak, 2020).

Masyarakat Leworook desa Serinuh, gading sebagai belis berfungsi sebagai penanda peralihan status perempuan dari anak keluarga asal menjadi istri dan anggota keluarga baru. Pemberian gading dalam tradisi perkawinan ini bukan sekadar simbol materi, melainkan merupakan bentuk penghargaan dan pengakuan atas peran dan martabat perempuan yang akan meninggalkan keluarganya untuk membentuk keluarga baru. Melalui belis gading, masyarakat menandai bahwa perempuan tersebut telah resmi berpindah status sosial dan kultural dalam komunitasnya.

Gading sebagai belis memiliki makna sakral dan nilai luhur yang tinggi, sehingga menjadi simbol penting dalam proses transisi status perempuan. Dalam adat Lamaholot, termasuk Leworook, gading gajah yang sulit diperoleh ini dianggap sebagai pengganti perempuan sekaligus penghormatan terhadap leluhur dan nilai-nilai adat yang dijunjung tinggi. Ukuran dan jumlah gading yang diserahkan menunjukkan keseriusan dan penghormatan pihak laki-laki kepada perempuan dan keluarganya, sekaligus menegaskan bahwa perempuan tersebut sudah tidak lagi menjadi bagian dari keluarganya secara langsung, melainkan menjadi bagian dari keluarga suami.

Proses pemberian belis gading ini biasanya dilakukan dalam ritual adat yang melibatkan seluruh keluarga dan komunitas, sehingga peralihan status perempuan bukan hanya urusan pribadi, tetapi juga menjadi peristiwa sosial yang mengikat hubungan antar keluarga besar. Ritual ini menegaskan bahwa perempuan yang menikah telah melewati tahap penting dalam hidupnya dan mendapatkan pengakuan resmi dari masyarakat. Dengan demikian, gading sebagai belis menjadi tanda sah dan resmi bahwa perempuan tersebut telah memasuki fase baru dalam kehidupannya sebagai istri dan ibu dalam keluarga baru.

Selain sebagai penanda peralihan status, gading sebagai belis juga mengandung makna tanggung jawab dan penghormatan yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki. Perjuangan untuk memperoleh gading sebagai belis menunjukkan kesungguhan dan komitmen laki-laki dalam menjalin ikatan perkawinan. Hal ini juga menjadi bentuk penghormatan terhadap perempuan yang akan dinikahi, sekaligus menjaga kehormatan dan martabat keluarga perempuan dalam masyarakat Leworook desa Serinuh.

Secara keseluruhan, fungsi gading sebagai belis dalam masyarakat Leworook desa Serinuh sangat penting sebagai simbol transisi sosial dan budaya perempuan dalam perkawinan adat. Tradisi ini tidak hanya menandai perubahan status perempuan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial, menghormati nilai-nilai leluhur, dan menjaga keharmonisan antar keluarga. Gading sebagai belis

menjadi wujud penghormatan dan pengakuan yang mendalam terhadap perempuan serta peranannya dalam kelangsungan adat dan kehidupan masyarakat setempat.

#### **Simbol Status Sosial Dan Kesungguhan**

Simbol status sosial dan kesungguhan terkait fungsi gading sebagai belis menjelaskan bahwa dalam masyarakat Lamaholot, gading gajah sebagai belis bukan sekadar mahar, melainkan simbol yang mencerminkan martabat, harga diri, dan kesungguhan pihak laki-laki dalam menjalin ikatan perkawinan. Gading ini melambangkan penghormatan tinggi kepada perempuan dan keluarga perempuan serta menandai status sosial yang dihormati dalam masyarakat. Besar kecilnya gading yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan dan status sosial keluarga, sehingga belis gading menjadi penanda penting dalam mengukuhkan hubungan sosial dan kekeluargaan yang kokoh. Selain itu, belis gading juga menunjukkan kesungguhan dan tanggung jawab laki-laki dalam membangun rumah tangga baru, yang secara adat menjadi syarat utama sahnya pernikahan dan perpindahan marga perempuan ke keluarga suami (Stanis, 2020).

Dalam masyarakat Leworook, Desa Serinuhu, gading sebagai belis memiliki fungsi yang sangat penting sebagai simbol status sosial dan kesungguhan dalam pernikahan. Tradisi ini tidak hanya dijalankan sebagai syarat adat, tetapi juga menjadi penanda posisi sosial dan niat tulus dari pihak laki-laki dalam membina hubungan rumah tangga. Karena gading merupakan benda yang bernilai tinggi dan sulit diperoleh, pemberiannya menunjukkan bahwa pihak laki-laki berasal dari keluarga yang mampu dan dihormati dalam lingkungan adat.

Sebagai simbol status sosial, gading mencerminkan kedudukan keluarga laki-laki dalam struktur masyarakat. Keluarga yang mampu memberikan belis berupa gading biasanya dipandang memiliki kekuatan ekonomi, pengaruh sosial, serta penghargaan terhadap nilai-nilai adat. Oleh sebab itu, pemberian gading bukan sekadar bentuk transaksi, melainkan cerminan dari martabat dan reputasi keluarga. Tradisi ini juga menjadi ajang untuk menunjukkan kehormatan serta komitmen keluarga laki-laki dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang berlandaskan adat.

Lebih dari itu, fungsi gading sebagai belis juga menegaskan kesungguhan hati pihak laki-laki dalam meminang perempuan. Gading tidak bisa diberikan secara sembarangan atau tergesa-gesa, memerlukan proses pengumpulan, persiapan, dan kesepakatan keluarga besar. Hal ini mencerminkan bahwa pernikahan bukan perkara ringan, melainkan sebuah ikatan yang membutuhkan kesiapan moral, ekonomi, dan sosial. Dengan menyerahkan gading, pihak laki-laki menyatakan bahwa mereka siap memikul tanggung jawab terhadap perempuan yang akan dinikahi dan keluarganya.

Prosesi penyerahan gading juga melibatkan tokoh adat dan anggota keluarga dari kedua belah pihak, yang memperkuat nilai kesakralan dan formalitas dalam pernikahan. Di hadapan seluruh komunitas, kesungguhan dan komitmen pihak laki-laki dibuktikan melalui belis ini, dan masyarakat pun menjadi saksi dari niat baik yang tulus tersebut. Dengan demikian, gading sebagai belis turut menjaga keharmonisan dan kepercayaan antara dua keluarga, sekaligus memperkuat nilai tanggung jawab dalam institusi pernikahan.

Gading sebagai belis di masyarakat Leworook tidak hanya berperan sebagai simbol adat, tetapi juga sebagai penegas status sosial dan kesungguhan dalam membangun rumah tangga. Tradisi ini menunjukkan bahwa pernikahan adalah peristiwa yang sarat makna dan tidak bisa dipandang sebelah mata. Melalui simbol gading, masyarakat Leworook menjaga agar setiap pernikahan dijalani dengan penghormatan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap nilai budaya serta posisi sosial masing-masing pihak.

#### **Pelestarian Tradisi Dan Nilai Budaya**

Pelestarian tradisi dan nilai budaya terkait fungsi gading sebagai belis menegaskan bahwa pemberian gading gajah dalam adat perkawinan masyarakat Lamaholot bukan hanya sebagai mahar, melainkan sebagai simbol penghormatan dan penghargaan terhadap perempuan sekaligus warisan budaya yang harus dijaga keberlangsungannya. Tradisi ini menjadi bagian penting dalam menjaga identitas budaya dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, meskipun menghadapi tantangan seperti kelangkaan gading dan regulasi konservasi satwa langka. Pelestarian tradisi belis gading ini juga mencerminkan upaya masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai sosial dan budaya yang mengikat komunitas, sekaligus menegaskan pentingnya edukasi dan pengembangan alternatif simbolis yang tetap menghormati tradisi tanpa merusak kelestarian lingkungan (Warta Governare, 2020).

Pelestarian tradisi dan nilai budaya terkait fungsi gading sebagai belis di masyarakat Leworook desa Serinuhu merupakan upaya penting dalam menjaga identitas dan keharmonisan sosial komunitas tersebut. Gading sebagai belis bukan sekadar simbol materi, melainkan wujud penghormatan terhadap adat dan martabat perempuan yang akan dinikahi. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian tak terpisahkan dari proses perkawinan adat yang mengikat kedua keluarga besar, sehingga pelestariannya berarti menjaga kesinambungan nilai dan norma budaya yang telah ada sejak lama.

Gading gajah sebagai belis memiliki makna sakral yang sangat dihormati oleh masyarakat Leworook. Karena gading berasal dari hewan yang tidak hidup di wilayah tersebut, keberadaannya sangat langka dan bernilai tinggi. Hal ini menjadikan tradisi pemberian belis gading sebagai simbol perjuangan dan kesungguhan pihak laki-laki dalam mempersunting perempuan. Dengan demikian, pelestarian tradisi ini sekaligus mengajarkan generasi muda untuk menghargai proses dan nilai-nilai luhur dalam membangun keluarga dan masyarakat.

Namun pelestarian tradisi belis gading menghadapi tantangan besar, terutama dari sisi ketersediaan gading yang semakin sulit didapat dan nilai ekonominya yang tinggi. Kondisi ini menimbulkan dilema karena tradisi yang kuat ini harus tetap dihormati, sementara realitas ekonomi modern membuat pemenuhan belis menjadi beban berat bagi keluarga pria. Meski demikian, masyarakat Leworook berupaya mempertahankan tradisi ini dengan cara menjaga gading-gading yang ada agar tetap beredar dalam komunitas dan digunakan secara bergiliran saat perkawinan adat berlangsung.

Pelestarian tradisi belis gading juga berperan dalam memperkuat ikatan sosial dan kekeluargaan antar suku dan klan di Leworook. Proses pemberian belis bukan hanya transaksi materi, melainkan ritual yang mengukuhkan hubungan sosial, saling menghormati, dan menjaga keharmonisan antar keluarga besar. Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai kesetiaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap perempuan, sehingga pelestarian tradisi ini juga berarti menjaga moral dan etika sosial dalam masyarakat Leworook desa Serinuhu.

Secara keseluruhan, fungsi gading sebagai belis dalam masyarakat Leworook desa Serinuhu menjadi simbol budaya yang kaya makna dan nilai. Pelestarian tradisi ini tidak hanya menjaga keberlangsungan adat istiadat, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan solidaritas sosial masyarakat. Meskipun menghadapi tantangan zaman, tradisi belis gading tetap menjadi pondasi penting dalam menjaga keharmonisan keluarga dan komunitas, sekaligus sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur yang diwariskan secara turun-temurun.

## SIMPULAN

### ***Nilai dan Makna Gading sebagai Belis Perkawinan pada Masyarakat Adat Leworook di Desa Serinuhu.***

Pemberian gading sebagai belis dalam pernikahan adat masyarakat Lamaholot, khususnya di Leworook desa Serinuhu, bukan hanya merupakan praktik simbolik dalam proses perkawinan, tetapi juga mengandung makna sosial, budaya, dan spiritual yang mendalam. Tradisi ini menegaskan penghormatan terhadap perempuan, yang dipandang sebagai sosok bernilai tinggi dalam struktur sosial, sekaligus memperkuat hubungan kekeluargaan dan nilai-nilai kebersamaan antar dua keluarga. Gading sebagai belis menjadi simbol penerimaan, penghargaan, serta komitmen antar keluarga, yang tidak hanya dilihat dari aspek materi atau status sosial, melainkan lebih kepada makna penghormatan dan pelestarian identitas budaya. Dengan demikian, tradisi belis gading mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat adat Lamaholot yang terus dijaga dan diwariskan lintas generasi.

### ***Fungsi gading sebagai belis perkawinan pada masyarakat Leworook desa Serinuhu***

Dalam adat Leworook desa Serinuhu, gading sebagai belis memiliki posisi sentral dalam sistem perkawinan adat, berfungsi tidak hanya sebagai syarat sahnya pernikahan, tetapi juga sebagai simbol penghormatan, komitmen, dan ikatan sosial antar keluarga. Meskipun gading gajah sulit diperoleh dan memiliki nilai yang tinggi, masyarakat tetap mempertahankan tradisi ini sebagai bagian dari kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Fungsi belis tidak terbatas pada aspek ekonomi, melainkan juga mencerminkan status sosial, memperkuat hubungan kekerabatan, serta menjadi tanda peralihan status dan tanggung jawab terhadap perempuan dari keluarga asal ke keluarga suami. Tradisi pemberian belis

ini menjadi pilar penting dalam menjaga keseimbangan sosial, solidaritas, dan keharmonisan dalam masyarakat adat Lamaholot, khususnya di Leworook, Serinuho.

#### REFERENSI

- Ansar, & Majid. (2019). *Belis Gading Gajah: Tradisi Perkawinan Masyarakat Lamaholot di Ile Ape, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur*.
- Amin, S., & Bajracharya, A. (2021). *Economic Influences on Marriage Practices and Dowry Systems*. Kathmandu: South Asian Social Studies Press.
- Beliti Ritan, M. L. (2021). *Makna Belis Gading Dalam Tradisi Perkawinan Adat Masyarakat Di Desa Tanahlein Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur*. Skripsi, Universitas Flores.
- Banao, B. (2021). *Makna Simbolik Belis dalam Masyarakat Suku Dawan: Perspektif Budaya dan Gender*. Kupang: Penerbit Nusa Budaya.
- Deke. (2020). *Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Bajawa Boba di Desa Banda Sari, Kecamatan Air Upas, Kabupaten Ketapang*.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2020). *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Dianti, R. (2019). *Perkawinan dalam Perspektif Sosial Budaya Masyarakat Indonesia*. Bandung: Penerbit Citra Adab.
- Elma, O. (2020). A dynamic charging strategy with hybrid fast charging station for electric vehicles. *Energy*, 202, 117680.
- Fathoni, M. (2019). *Makna Simbolik Belis dalam Perkawinan Adat: Perspektif Sosial dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Firdausi. (2020). *Makna dan Fungsi Belis dalam Perkawinan Adat di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Adat Nusantara.
- Irawan, T. (2019). *Teori Kekerabatan dan Makna Simbolik dalam Tradisi Perkawinan Adat*. Yogyakarta: Pustaka Sosial Budaya.
- Indahningrum, & Lia Dwi Jayanti. (2020). *Adat Istiadat Perkawinan Etnis Lamaholot Adonara: Studi Makna Belis Gading Gajah*. Kupang: Penerbit Nusa Tenggara.
- Ismail Mutalib Rongan. (2019). *Konstruksi Sosial Mahar Gading: Studi Pernikahan Masyarakat Wulandoni Kabupaten Lembata*.
- Ismail. (2022). *Tradisi Belis dalam Perkawinan Masyarakat Desa Benteng Tengah: Kajian Adat dan Maknanya*. Pontianak: Penerbit Budaya Nusantara.
- Juanillo, E. (2019). *Belis dalam Perspektif Budaya dan Hukum Perkawinan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Adil Makmur.
- Kurnia, A., Sari, D., & Putra, M. (2022). *Proses Peralihan Hidup dan Ritual Perkawinan dalam Budaya Indonesia*. Bandung: Penerbit Cendekia.
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (2020). *Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. Jakarta: Kemenkumham RI.
- Kewa Ama, R., Laman, S., & Tana, M. (2020). *Nilai Ekonomi dan Sosial Tradisi Belis dalam Perkawinan Adat Masyarakat Lamaholot*. Kupang: Penerbit Budaya Nusantara.
- Lamak, S. D. (2020). *Makna dan Fungsi Belis Gading sebagai Penanda Peralihan Status Perempuan dalam Tradisi Perkawinan Suku Lamaholot*. Kupang: Penerbit Adat Nusantara.
- Lamak, S. (2024). *Makna Sosial Belis Gading Gajah dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Adat Lamaholot*. Kupang: Penerbit Budaya Nusantara.
- Nono. (2022). *Keberagaman Budaya di Indonesia: Tradisi dan Nilai dalam Perayaan Masyarakat Daerah*. Jakarta: Penerbit Nusantara.
- Nuwa. (2019). *Makna dan Fungsi Perkawinan dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Ninggrum, S. (2020). *Nilai Sosial dan Simbolisme Gading Gajah dalam Tradisi Belis Masyarakat Adat Lamaholot*. Kupang: Penerbit Budaya Timur.
- Ndiki, A., Lemo, R., & Sari, M. (2020). *Fungsi Sosial dan Makna Simbolik Belis Gading dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Lamaholot*. Kupang: Penerbit Budaya Nusantara.
- Prayudi, A. (2022). *Perkawinan dalam Perspektif Hukum Adat dan Struktur Sosial Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Adat Nusantara.

- Rodliyah. (2020). Makna Tradisi Perkawinan dan Pelestarian Belis Gading Gajah pada Masyarakat Adonara. Flores Timur: Penerbit Budaya Lokal.
- Ridwan. (2020). Belis dalam Perspektif Hukum Adat dan Islam: Makna, Fungsi, dan Relevansinya dalam Perkawinan Adat. Makassar: Pustaka Hukum dan Budaya.
- Stanis, D. (2020). Simbol Status Sosial dan Kesungguhan dalam Tradisi Belis Gading Masyarakat Lamaholot. Kupang: Penerbit Adat Nusantara.
- Sardari, L. (2020). Peran Belis dalam Menentukan Sahnya Perkawinan Adat Lamaholot. Flores Timur: Penerbit Adat Nusantara.
- Sardari, L. (2020). Belis Gading Gajah: Simbol Penghormatan dan Nilai Budaya dalam Tradisi Masyarakat Adat Lamaholot. Flores Timur: Penerbit Adat Nusantara.
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian. 4, 1–5.
- Syafruddin. (2020). Belis dan Tanggung Jawab Suami dalam Tradisi Perkawinan Adat dan Hukum Islam. Yogyakarta: Penerbit Cahaya Ilmu.
- Warta Governare. (2020). Pelestarian Tradisi Belis Gading dalam Masyarakat Lamaholot: Antara Budaya dan Kelestarian Lingkungan. Kupang: Penerbit Budaya Nusantara.